

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (Siregar, 2004).

Tempat kerja biasanya terdapat faktor-faktor bahaya yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit akibat kerja serta kecelakaan akibat kerja. Faktor penyebab penyakit akibat kerja digolongkan menjadi lima faktor yaitu faktor fisik seperti suara, radiasi, penerangan, getaran, suhu, dan tekanan yang tinggi. Faktor kimia seperti debu, uap, gas, larutan, awan dan kabut. Faktor biologis

seperti Tuberkulosis, Hepatitis A/B. Faktor fisiologis seperti sikap badan kurang baik, kesalahan konstruksi mesin, salah cara melakukan pekerjaan. Faktor mental psikologis seperti hubungan kerja yang kurang baik (Suma'mur 2009). Sedangkan faktor – faktor bahaya potensial yang ada di rumah sakit yaitu kecelakaan contohnya peledakan, kebakaran, kecelakaan yang berhubungan dengan instalasi listrik, dan lain-lain. Bahan kimia berbahaya seperti *disinfektan, cytotoxics, ethylene oxide, formaldehyde*, gas-gas anastesi. Bahaya biologik seperti *Rubella, Cytomegalovirus, Tubercullosis*, Hepatitis B. Bahaya fisik seperti bising, getaran, debu, panas, radiasi dan bahaya ergonomik seperti pekerjaan yang dilakukan secara manual, postur tubuh yang salah dalam melakukan pekerjaan, pekerjaan yang berulang, dan bahaya psikososial seperti sering kontak dengan pasien, kerja berlebihan dan ancaman secara fisik (Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2007).

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 165 "Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja". Berdasarkan pasal di atas maka pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja disamping keselamatan kerja. Rumah sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit. Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk melaksanakan Upaya Kesehatan dan

Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di rumah sakit dapat dihindari (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2010).

Salah satu penyakit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak, ini merupakan istilah umum pada reaksi inflamasi akut atau kronis dari suatu zat yang bersentuhan dengan kulit. Dermatitis kontak dibagi menjadi dua golongan. Jenis yang pertama adalah dermatitis kontak iritan (DKI) yang disebabkan oleh iritasi kimia dan kedua dermatitis kontak alergi (DKA) yang disebabkan oleh antigen (alergen) yang dapat menimbulkan reaksi hipersensitivitas tipe IV (*cell-mediated* atau tipe lambat) (Wolff K, 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak dapat terbagi dalam faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan, faktor lingkungan. Faktor endogen yaitu faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopi (Taylor, 2008).

Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) tentang faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada karyawan Inti Pantja Press Industri didapatkan hasil bahwa riwayat atopik, kebersihan diri tidak memiliki nilai yang bermakna, sedangkan didapatkan hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak dengan waktu lebih besar dari dua tahun. Hal ini

juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mausuli (2010) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Cipayung Kota Depok tahun 2010, didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis kontak dan tidak ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak tetapi pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara durasi pajanan dengan kejadian dermatitis. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati (2010) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Sari Kecamatan Rembang didapatkan hubungan yang bermakna antara riwayat atopik dan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak akibat kerja.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Riwayat Atopik, *Personal Hygiene* dan Lama Bekerja Pada *Cleaning Service* Dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dibuat suatu rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara riwayat atopik, *personal hygiene* dan lama pajanan pada *cleaning service* dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara riwayat atopik, lama pajanan dan *personal hygiene* pada *cleaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui angka kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada *cleaning service* RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- b. Mengetahui hubungan riwayat atopik dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada *cleaning service* RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- c. Mengetahui hubungan lama pajanan dengan kejadian dermatitis kontak pada *cleaning service* RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- d. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada *cleaning service* RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam penerapan ilmu yang sudah didapat dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Lampung

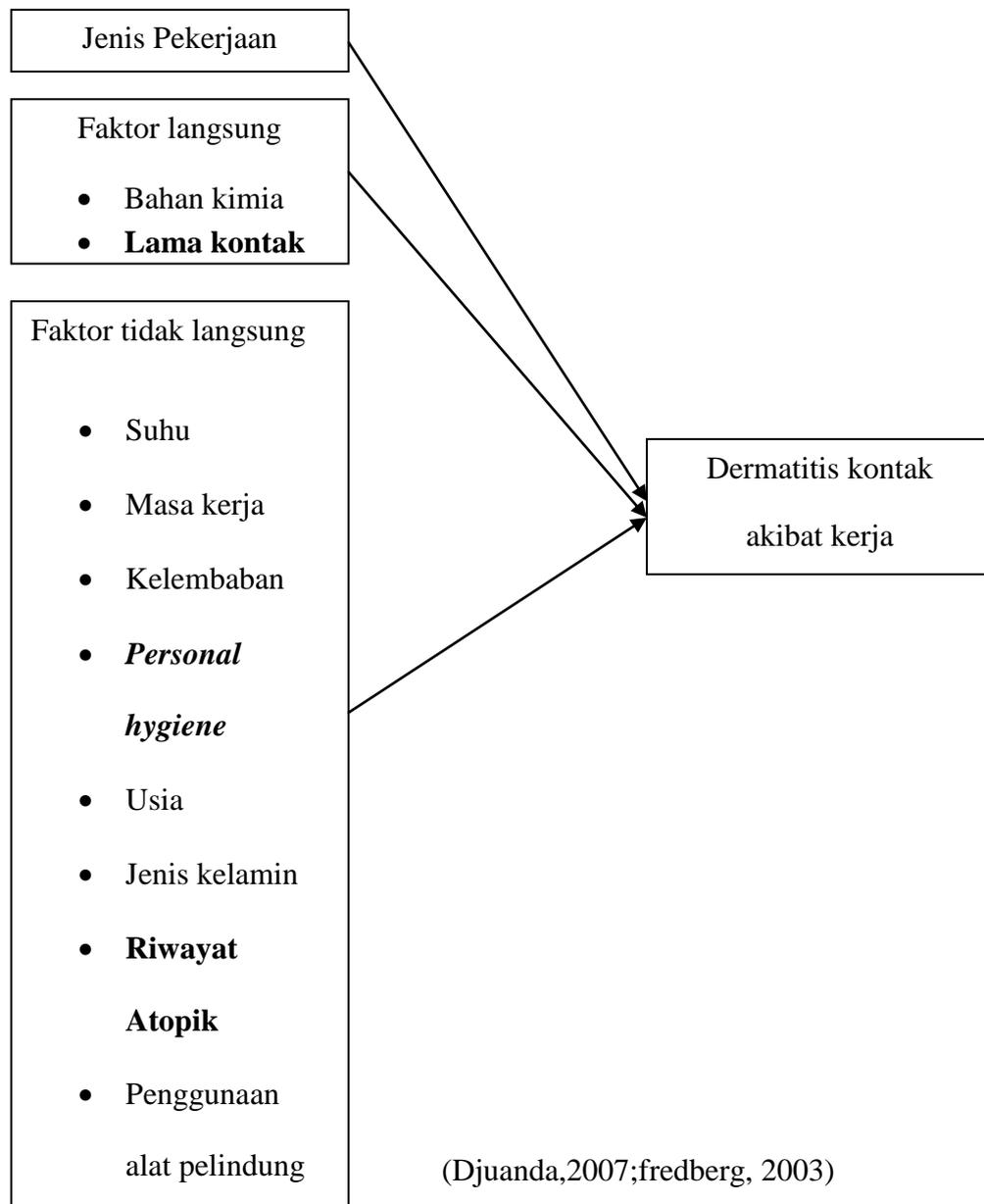
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Lampung sebagai bahan acuan mengupayakan tindakan preventif, promotif, kuratif maupun rehabilitatif dalam rangka meningkatkan kesehatan para pekerjanya.

3. Bagi pekerja *cleaning service*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada *cleaning service* dan perusahaan khususnya tentang faktor - faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada *cleaning service*.

E. Kerangka Teori

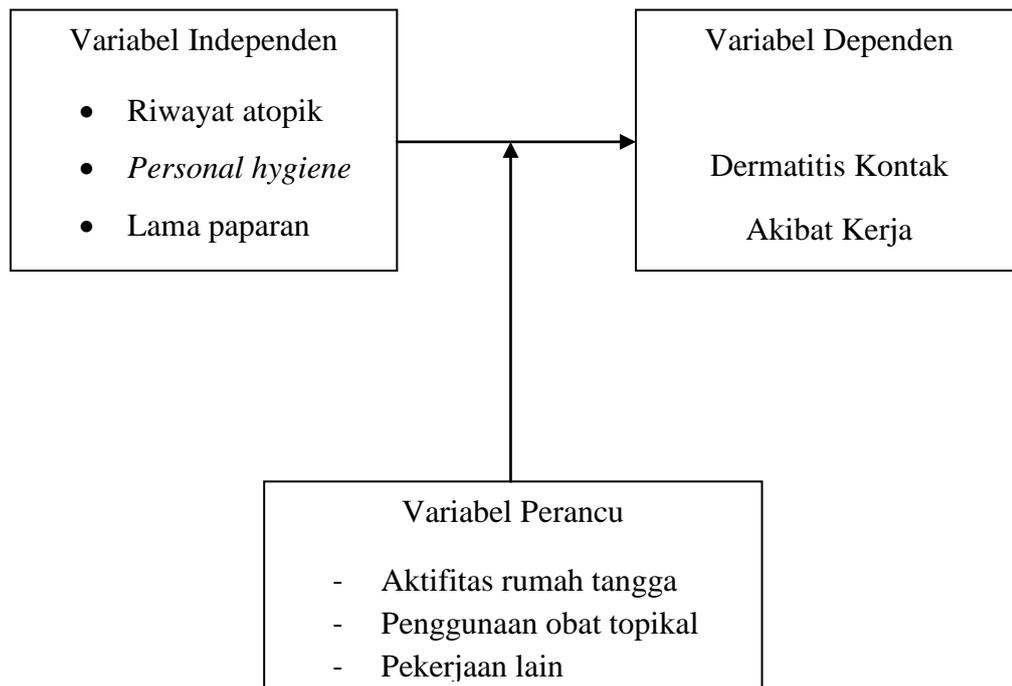
Faktor-faktor tidak langsung terhadap kejadian dermatitis kontak adalah suhu, masa kerja, kelembaban, *personal hygiene*, usia, jenis kelamin, riwayat atopik, penggunaan alat pelindung diri (APD) sedangkan faktor langsung terhadap kejadian dermatitis kontak adalah bahan kimia dan lama kontak yang terjadi (Djuanda, 2007).



Gambar 1. Kerangka teori

F. Kerangka konsep

Berdasarkan kerangka teori di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat atopik, *personal hygiene* dan lama kontak terhadap kejadian dermatitis kontak. Adapun kerangka konsep dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka konsep

G. Hipotesis

Ada hubungan antara riwayat atopik, *personal hygiene* dan lama pajanan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada *cleaning service* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.